

## KEARIFAN LOKAL DALAM PENYELESAIAN STRUKTUR DAN KONSTRUKSI RUMAH RAKIT DI SUNGAI MUSI - PALEMBANG

Yulindiani Iskandar  
Khotijah Lahji  
Jurusan Arsitektur FT Universitas Trisakti Jakarta  
[Landyhamanov@yahoo.com](mailto:Landyhamanov@yahoo.com)  
[lik\\_lahji@yahoo.com](mailto:lik_lahji@yahoo.com)

### Abstrak

*Tulisan ini merupakan deskripsi suatu fenomena arsitektur yang tercipta melalui kearifan lokal rakyat Palembang, metoda penulisan adalah metoda deskriptif penelaahan literatur tentang rumah rakit khususnya di daerah melayu metoda survey pengamatan langsung dan wawancara dengan penghuni tetap rumah rakit di tepian Sungai Musi – Palembang saat ini. Kearifan lokal dalam menyelesaikan struktur dan konstruksi pada rumah rakit di aliran sungai Musi - Palembang, yang menuntut suatu pemecahan yang khusus karena keberadaan rumah rakit yang terletak diatas aliran sungai Musi Palembang merupakan, hal yang menarik untuk ditelaah adalah kemampuan dalam menyelesaikan bagian pondasi sebagai penahan bangunan secara keseluruhan, lantai, dinding, tiang struktur dan atap baik itu rangka atap maupun penutup atap. Kearifan lokal dalam mempersiapkan pelaksanaan pembangunan diantaranya adalah sistem pengawetan, pemilihan bahan bahan, yang terkait dengan sifat bahan yang tahan air, kekuatan bahan menahan beban, dan karakteristik bahan yang sesuai dengan kemampuannya, metoda pelaksanaan pembangunan serta bagaimana pemeliharannya. Kearifan lokal ini telah ada sejak terjadinya suatu kegiatan perniagaan pada jaman Kerajaan Sriwijaya bahwa penduduk asing untuk berniaga tidak diberikan izin untuk menetap didarat sehingga alat transportasi air dalam hal ini perahu selain sebagai alat transportasi sekaligus sebagai tempat tinggal sementara. Kondisi ini berkelanjutan sehingga dengan perkembangan budaya dan tuntutan perikehidupan maka terciptalah rumah rakit sebagai hunian tetap sekaligus sebagai fungsi perniagaan.*

**Kata kunci :** (1)Kearifan lokal, (2) Struktur, (3) konstruksi, (4) Rumah rakit

### I. PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Rumah

Pemilihan Kota Palembang khususnya tepian sungai Musi sebagai kasus, berdasarkan pertimbangan kondisi kawasan yang cukup dinamis, mempunyai keunikan lokal serta historikal yang **terkait erat dengan air** sebagai sarana transportasi lokal, nasional bahkan internasional. Kota Palembang di masa Kesultanan Palembang, secara geografis terbagi menjadi dua oleh sungai Musi menjadi daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu yang merupakan dataran rendah dimana daerahnya selalu digenangi air. Beberapa peninggalan penting yang terdapat di kawasan tepian sungai Musi adalah : rumah rakyat tradisional Palembang, yang terdiri dari : rumah limas, rumah gudang/deret dan rumah rakit. Adapun tipe rumah limas dan rumah gudang /deret adalah tipe rumah panggung dan rumah rakit adalah tipe rumah terapung di badan Sungai Musi. (Alimansyur,Moch, 1985)

Keadaan lingkungan tepian sungai Musi akan mempengaruhi bentuk bangunan, struktur serta tuntutan konstruksi bagi perancangan rumah rakyat tepian sungai Musi di Palembang. Rumah rakyat tepian sungai Musi di kawasan Ilir dan Ulu menurut letak dan kondisi lokasi dibagi menjadi 3 katagori yaitu : 1) Rumah yang terletak di badan sungai (rumah rakit), 2) Rumah yang terletak di tepi sungai yang lokasinya terletak pada daerah pasang surut atau daerah rawa (rumah panggung dengan tipe rumah gudang), 3) Rumah yang letaknya di tepi sungai yang lokasinya pada daerah kering yang tidak dipengaruhi oleh aktivitas pasang surut. (rumah panggung dengan tipe rumah limas ). (Study Observasi Kawasan Permukiman Tepian sungai Musi-Palembang, 2006 ). Dalam Makalah ini yang akan di bahas adalah bagaimana kemampuan penduduk local dalam penyelesaian struktur dan

konstruksi rumah rakit yang berfungsi sebagai rumah tinggal yang sampai saat ini masih exsist keberadaannya walaupun untuk pembangunan rumah-rumah rakit baru tersebut telah banyak mengalami perubahan fungsi dan tata ruang . Demikian pula dengan struktur dan konstruksi bangunan serta material yang digunakan. Walaupun demikian kearifan local penduduk lama dalam menciptakan system struktur dan konstruksi tetap digunakan sampai saat ini.

### 1.2. Sejarah Rumah Rakit di Palembang

Sebagai sebuah kota, Palembang mempunyai sejarah yang sangat panjang, melalui masa kejayaan Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang. Perjalanan panjang tersebut telah menghasilkan peninggalan budaya yang tidak ternilai harganya, salah satunya adalah permukiman tradisional. Secara umum diklasifikasikan sebagai rumah limas, rumah gudang dan rumah rakit.



Gambar 1: Ilustrasi rumah asli Palembang masa lampau di tepian sungai Musi

Rumah rakit merupakan rumah tinggal yang pada awalnya menjadi permukiman orang Cina. Hal tersebut disebabkan karena adanya peraturan yang tidak diijinkannya orang asing bermukim di daratan. Orang asing (Cina) umumnya bermata pencaharian sebagai pedagang, sehingga rumah rakit juga berfungsi sebagai perniagaan terapung, gudang, bahkan penginapan. Oleh sebab itu rumah rakit mempunyai sifat komersial dan terletak di sepanjang sungai yang merupakan urat nadi transportasi pada saat itu.



Gambar 2: Kehidupan dan kesibukan di sungai Musi di masa lampau



Gambar.3 Rumah rakit di masa lampau yang berfungsi sebagai tempat tinggal

Sesuai dengan namanya, rumah rakit terapung di atas susunan balok kayu atau bambu, sedangkan lantai rumah dari bahan papan. Bentuk atap rumah pelana dengan penutup atap dari daun nipah, alang-alang (ijuk) yang diikat dengan tali rotan. Atap pelana yang melengkung lebih tinggi di ujung diperkuat oleh sistem konstruksi Cina yang berbentuk segi empat.

### 1.3. Kondisi Geografis

Kota Palembang merupakan dataran rendah yang dipengaruhi oleh air pasang surut. Daerah yang termasuk dalam kelompok tergenang terus menerus dan tergenang musiman meliputi luas sekitar 50% dari wilayah kota Palembang. Perbedaan antara air pasang surut berfluktuasi sekitar 3 s/d 5 m. Melihat kondisi Palembang yang wilayahnya sangat dipengaruhi oleh pasang surut dan sungai Musi, dapat dimengerti apabila rumah rakyat sebagian besar merupakan rumah bertiang (panggung) yang terletak di tepi sungai, di atas daerah rawa maupun terapung di sungai. Rumah tradisional dengan karakter seperti di atas sangat sesuai serta adaptif dengan lingkungan di sekitarnya.

Kota Palembang secara geografis terbagi menjadi dua oleh sungai Musi menjadi daerah Seberang Ilir dan Seberang Ulu adalah suatu dataran rendah yang daerahnya selalu digenangi air. Perbedaan kondisi fisik kedua daerah tersebut mempunyai pengaruh besar dari segi pengembangan wilayah, daerah seberang Ulu terlihat lebih lambat perkembangannya dibandingkan daerah Ilir. Palembang adalah kota tua yang telah lama dikenal serta mempunyai sejarah panjang sejak jaman Sriwijaya. Beberapa peninggalan penting yang terdapat diseluruh wilayah kota adalah : rumah tradisional Palembang yang mempunyai tipikal yaitu Limas, gudang dan rakit. Rumah tersebut masih banyak dijumpai di perkampungan masyarakat asli Palembang.



Gambar 4; Foto udara memperlihatkan daerah Ilir dan daerah Ulu yang dibelah oleh sungai Musi.) Sumber geogle

#### 1.4. Kondisi Perumahan dan Permukiman

Walaupun Kotamadya Palembang dapat diklasifikasikan sebagai kota Metropolitan, beberapa bagian wilayah kota Palembang ternyata masih banyak daerah kumuh. Daerah kumuh tersebut menyebar di tengah kota atau di pinggir kota serta di daerah Seberang Ilir maupun di daerah Seberang Ulu. Kondisi tersebut antara lain disebabkan oleh pengaruh pasang surut dan karakter geografis daerah rawa serta kurang tersedianya utilitas perkotaan.

Kebudayaan daerah kumuh di wilayah Kotamadya Palembang secara tidak langsung dapat membahayakan bangunan tradisional yang ada. Kebanyakan rumah masyarakat Palembang adalah rumah panggung, yang bahan utamanya adalah kayu. Selain itu kepadatan rumah tersebut cukup tinggi, sehingga daerah tersebut rawan terhadap bencana kebakaran. Hal tersebut ternyata diperburuk oleh kondisi jalan yang sempit, jalan yang tidak memadai serta terbatasnya perlengkapan-perengkapan kebakaran.

#### 1.5. Permasalahan

Secara umum bagaimana kearifan lokal dalam mengatisipasi struktur dan konstruksi pada rumah di badan sungai yang selalu terapung di atas air terutama pada bagian pondasi yang berhubungan langsung dengan air, badan dan atap. Bagaimana kearifan lokal dalam upaya memilih bahan dan pengawetan bahan serta pengumpulan bahan secara tradisional.

## II. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 2.1. Tipe Rumah Rakyat Tepian Sungai Musi Palembang

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia atau penduduk disamping sandang dan pangan. Rakyat adalah manusia atau sekelompok manusia yang menghuni daerah atau wilayah tertentu yang mempunyai legalitas sesuai dengan peraturan setempat. Maka rumah rakyat adalah suatu papan bagi manusia atau sekelompok manusia yang tinggal di daerah tertentu dengan legal.

Tempat yang menarik bagi manusia untuk bermukim umumnya di daerah yang memberikan sumber kehidupan, diantaranya cukup banyak sumber makanan, air, transportasi, kegiatan sosial  
LOCAL WISDOM-JURNAL ILMIAH ONLINE, ISSN: 2086-3764

dan ekonomi. Keadaan lingkungan yang demikian juga akan mempengaruhi bentuk atau pola permukiman, tata ruang luar permukiman, tata ruang dalam suatu rumah, tuntutan struktur dan konstruksi pada bangunan, serta penggunaan bahan bangunannya.

Rumah rakyat tepian sungai Musi - Palembang menurut letak dan kondisi lokasi dibagi menjadi 3 katagori : (Dwinasari, 1997)

- 1) Rumah yang letaknya di badan sungai, yang selalu terapung di atas air, disebut rumah rakit.
- 2) Rumah yang letaknya di tepian sungai yang kondisi lokasinya tergantung dari pasang surut air sungai disebut rumah panggung (rumah limas/rumah gudang)
- 3) Rumah yang letaknya di tepian sungai yang lokasinya pada daerah relatif kering dengan kondisi tanah lembek/lunak serta berair apabila ada banjir musiman, disebut rumah panggung. (rumah limas/rumah gudang/rumah deret). Lokasi ketiga tipe diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Dalam persiapan pembangunan rumah rakyat tepian sungai Musi-Palembang, yang pertama dilakukan adalah pemilihan kayu dan bambu yang cukup tua dengan diameter tertentu. Kondisi tepian air memerlukan jenis kayu dan bambu tua dengan serat yang cukup padat dan menghindari cacat kayu dan bambu, terutama bambu yang akan dipakai pada bagian bawah (pondasi) bangunan yang selalu berhubungan langsung dengan air dan tiang-tiang terbuat dari kayu sebagai tiang atau belandar/cagak/tiang utama rumah.

Adapun jenis kayu yang dipilih adalah kayu yang mempunyai kualitas paling baik yaitu kayu tembesu. Khusus rumah rakit, bagian bawah atau pondasi digunakan bambu dengan syarat ukuran tertentu dan lurus. Kayu seru yang mempunyai kualitas tahan tarik yang cukup tinggi dipakai pada bagian atas rumah yaitu untuk alang-alang (nok dan gording) atau rangka atap. Bagi keluarga yang tingkat ekonominya lebih baik bahkan dinding dan lantai rumahnya menggunakan kayu tersebut. Kayu tembesu saat ini sulit didapat, sebagai pengganti kayu tersebut digunakan jenis kayu lain yang diharapkan mempunyai kualitas yang cukup baik yaitu kayu merawan, petanang, melebekan, medang dan meranti. Kayu merawan dan petanang dipakai untuk tiang panggung, belandar, rumah dan alang (nok), serta rangka atap sento/ balok. Kayu medang atau meranti digunakan untuk dinding dan lantai. Pintu dan jendela dibuat dari kayu merawan.

Pekerjaan persiapan memerlukan waktu 1 tahun untuk pembangunan rumah rakyat tradisional dengan alasan pemilihan bahan bangunan kayu dan bamboo yang tepat, ukuran dan umurnya untuk mendapatkan kualitas maximum, dan pengawetan

## 2.2. Struktur- Konstruksi Rumah Di Atas Air (Rumah Rakit)

Rumah di atas air adalah rumah rakit yang selalu terapung sepanjang waktu dan merupakan bangunan tempat tinggal tetap. Rumah rakit ada beberapa fungsi yaitu rumah tinggal dan rumah gudang. Rumah rakit dibangun di atas rakit, baik rakit itu dari sekumpulan balok kayu atau sekumpulan bambu.

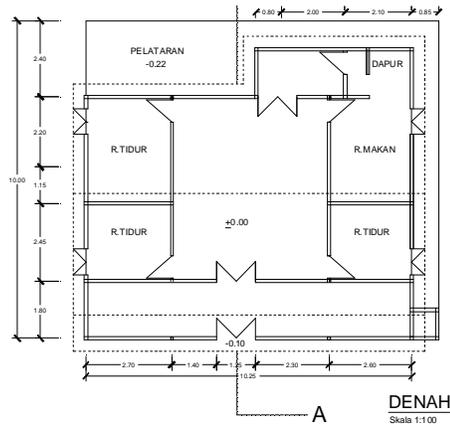
Pada keempat sudut rumah rakit tersebut dipasang tiang yang berfungsi agar bangunan itu tidak dapat berpindah-pindah tempat. Disamping itu juga tali untuk mengikat terbuat dari rotan yang dijalin, kemudian diikatkan pada tiang atau tonggak yang kuat dan kokoh, tiang diletakkan di tebing sungai. Rumah rakit berbentuk empat persegi panjang, dan mempunyai bentuk atapnya pelana. Pada rumah tradisional Palembang disebut atap kajang. Ukuran rumah rakit pada awalnya 36 sampai 64 m<sup>2</sup>.



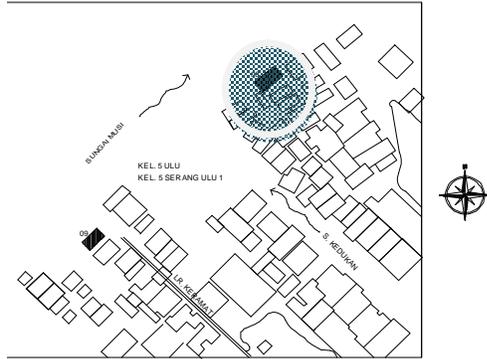
Gambar 5: Foto rumah rakit yang berlokasi di daerah Ilir, Sungai Musi - Palembang



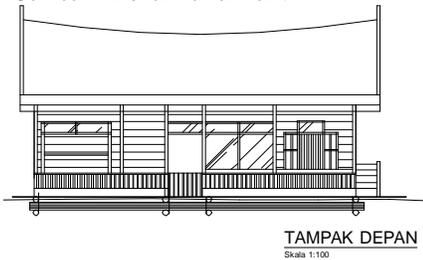
Gambar 6: . tonggak pengikat rumah sebagai penambat



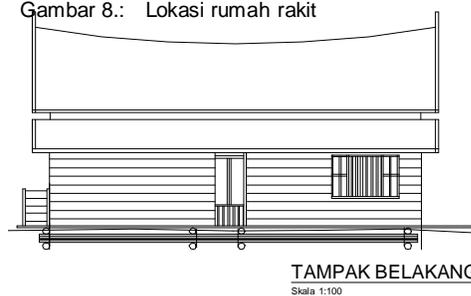
Gambar 7: Denah rumah rakit



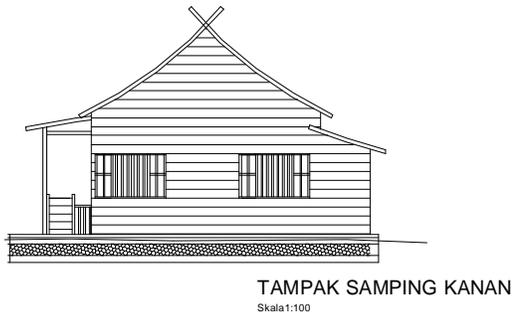
Gambar 8.: Lokasi rumah rakit



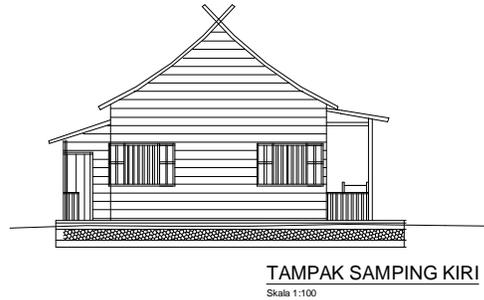
Gambar 9: Tampak depan rumah rakit



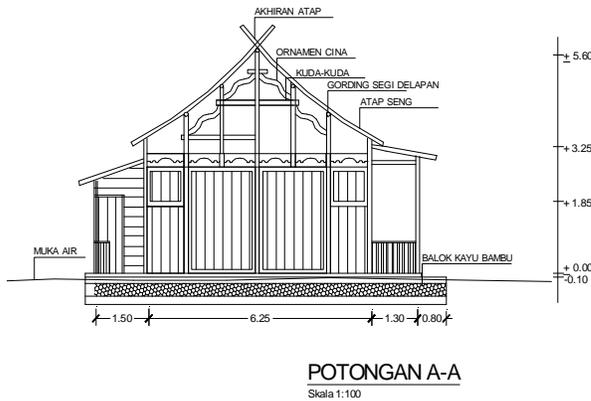
Gambar 10: Tampak belakang rumah rakit



Gambar 11: Tampak samping kanan rumah rakit



Gambar 12: Tampak samping kiri rumah rakit



Gambar 13: Potongan rumah rakit

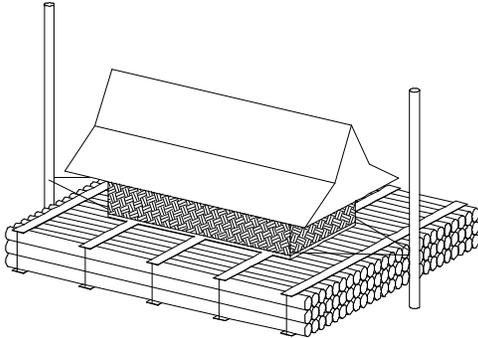


Gambar 14: Foto konstruksi atap rumah rakit

Struktur dan konstruksi rumah rakit yang terapung di badan sungai adalah :

**a. Pondasi/Bagian Bawah Bangunan**

Rumah rakit dibangun di atas sebuah rakit yang biasanya digunakan untuk rumah tinggal, gudang atau produksi dan keberadaannya terapung di atas air. Rakit terbuat dari susunan bambu atau balok kayu. Pada keempat sudut rumah rakit dipasang tiang yang berfungsi agar bangunan tidak dapat berpindah karena arus air sungai, yang kemudian tiang tersebut di pasang tali dan ditambatkan/diikatkan pada suatu tonggak yang kuat dan kokoh.

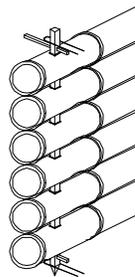


Gambar 15: Rumah rakit , memperlihatkan kondisi rumah rakit yang berdiri di atas susunan bambu dan diikat pada tiang.

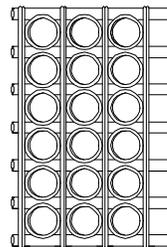


Gambar 15: Memperlihatkan kondisi rumah rakit yang diikat pada tiang.(survai 2008)

Pondasi rumah rakit berupa rangkaian bambu yang disusun 6 – 8 ke atas, rangkaian bambu tersebut disebut mengarang. Cara merakit bambu tersebut adalah membuat lubang pada bagian ujung bambu untuk memasukkan sepotong kayu sebagai pasak atau sistem sambungan merangkai bambu untuk menjadi satu ikatan, disamping pasak kayu sistem sambungan diperkuat dengan ikatan anyaman rotan, rangkaian tersebut sebagai pondasi terapung rumah rakit.



Gambar 16: Pasak pengikat pada rangkaian bambu yang digunakan sebagai rakit.



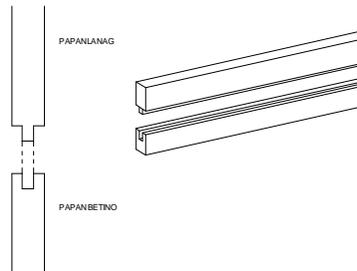
Gambar 17: Rangkaian bambu yang digunakan sebagai rakit.

Apabila rakit bambu telah selesai kemudian dihubungkan dengan balok kayu yang dipasang melintang sehingga menjadi sebuah lanting pada jarak 1m -1,5 m, kemudian diikat kembali dengan rotan. Lanting terbuat dari kayu unglan, penatang, dengan ukuran 15cm x 15cm. Pekerjaan selanjutnya bagian badan. Bahan bambu yang digunakan adalah jenis bambu yang sudah tua umurnya, dengan diameter rata-rata 15cm dan pasak pengikat, lanting terbuat dari kayu tembesu atau unglan.

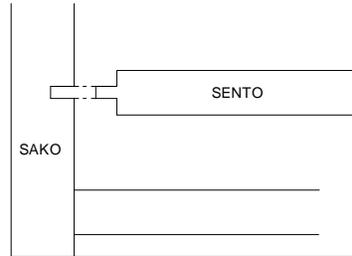
**b. Tiang, Dinding/Bagian Badan Bangunan**

Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan balok lantai (belandar) yang dipasang di atas lanting, pemasangan tiang (sako) yang diletakkan diatas belandar/alang, dengan sistem sambungan pen (lanang-batino), dilanjutkan dengan pemasangan kusen (jenang) yang mempunyai tinggi yang sama dengan sako, dan sekaligus sebagai penyangga rangka atap. Sako, jenang dihubungkan dengan balok disebut sento dalam sento pada satu bidang dinding terdiri dari 3 atau 4 sento, selain

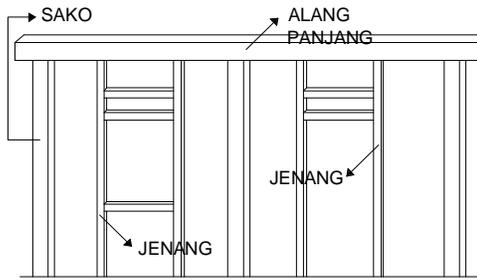
penghubung struktur utama vertikal sento juga berfungsi sebagai pengikat dinding kayu yang dipasang dengan tersusun vertikal. Selain fungsi penutup dinding, sento juga berfungsi sebagai penahan gaya lateral dari bagian badan bangunan terhadap kondisi lingkungan dengan kecepatan angin yang tinggi. Semua sistem sambungan dengan sistem pen atau diseping/dicuak untuk menghindari pergeseran tempat, dan untuk memperkuat sambungan ditambahkan pasak kayu atau bambu. Tiang/sako terbuat dari bahan kayu tembesu, unglan, penatang dengan dimensi 8cmx8cm sampai dengan 10cmx10cm. Dinding terbuat dari anyaman bambu (pelupuh) yang diapit oleh bingkai kayu kemudian dipasang pada sento, setelah pemasangan dinding dilakukan pemasangan pintu dan jendela. Pemasangan lantai rumah rakit di atas belandar biasanya terbuat dari susunan balok kayu di atas lantai pondasi rakit. Belandar dari kayu unglan 10cm x 12cm dan papan lantai kayu merawan dengan ukuran 4 cm x 25cm. Plafon rumah rakit terbuat dari pelupuh, dengan konstruksi dinding dengan rangka plafon kayu meranti.



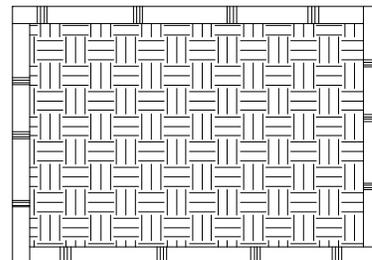
Gambar 18: Sistem sambungan pen (lanang-batino)



Gambar 19: Sistem sambungan tiang (sako) dengan balok (sento)



Gambar 20: Perletakan tiang (sako) dan kusen (jenang)



Gambar 21: Anyaman bambu (pelupuh) yang diapit oleh bingkai kayu

### c. Atap/Bagian Atas Bangunan

Pekerjaan selanjutnya adalah pemasangan balok atas (alang panjang) yang dipasang di atas sako dan kusen/jenang, kemudian dipasang penyangga atap yaitu gording, nok dan kasau, serta penutup atapnya adalah daun nipah. Karena sulitnya pemeliharaan daun nipah, maka saat ini banyak digunakan penutup atas seng atau bahan penutup atap ringan lainnya. Pemasangan /sistem sambungan konstruksi atap semua menggunakan sistem sambungan pen (lanang-betino) dan pemasangan daun nipah dengan diikat tali rotan. Bahan kayu yang digunakan adalah kayu seru sebagai kayu yang terkenal dengan kayu yang mempunyai tegangan tarik yang tinggi dibandingkan dengan kayu-kayu lain. Dimensi kayu yang digunakan adalah untuk murplat adalah 10cm x12cm, tiang penyangga atap 10cm x10cm, gording 8cm x 8cm, non 8cm x 8cm dan kasau 3cm x 7cm.

### 2.3. Kondisi Rumah Rakyat Tepian Sungai Musi Saat Ini

Rumah tradisional tepian sungai musu saat ini sudah mulai banyak yang tidak terpelihara, karena rumah tersebut ada yang sudah dijual pada orang lain, atau ditempati oleh anak cucu Kondisi dari pemilik. Pemeliharaannya sangat memprihatinkan sehingga kondisinya sudah tidak layak lagi. Dari segi struktur dan konstruksi meterial dari kayu tentunya mempunyai keterbatasan umur, khususnya bagian atas/atap bangunan hampir semua tidak terawat dengan baik, terutama rumah rakit dengan penutup atap naun nipah yang sudah mulai punah. Maka saat ini rumah-rumah rakit yang ada

menggunakan penutup atap seng, asbes atau genting, walaupun cukup berat untuk ukuran rumah yang terapung di atas badan sungai. Kondisi sekarang dapat digambarkan dengan foto-foto berikut:

**Rumah Rakit:**



Foto1: Rumah rakit tradisional



Foto2: Rumah rakit tradisional



Foto3: Rumah rakit venakular



Foto3: Rumah rakit venakular



Foto4: Rumah rakit venakular



Foto 6: Rumah rakit sat ini

Gambar 21: Foto kondisi rumah rakit saat ini, Tahun 2008.

**III. KESIMPULAN**

Pada umumnya sebagian besar wilayah Indonesia adalah perairan, oleh karena itu konsep penyelesaian pembangunan di tepi air (*water front*) memerlukan pemecahan yang unik tergantung dari kondisi daerah masing-masing. Khususnya di Palembang, permukiman yang sudah cukup tua yaitu permukiman di daerah tepian sungai Musi – Palembang, baik di daerah Ulu maupun di daerah Ilir, mempunyai karakteristik lokasi tersendiri, berupa penyelesaian disain lokal yang cukup unik.

Dari segi lokasi, keberadaan rumah rakyat tepian sungai Musi - Palembang terbagi menjadi 3 yaitu : rumah yang berada di badan sungai (rumah rakit), rumah yang berada di lokasi/daerah pasang surut dan rumah yang berada di lokasi daratan/daerah banjir (pasang) musiman. Pada rumah rakit apakah itu rumah tradisional maupun rumah rakit vernacular diatas aliran sungai Musi – Palembang tersebut, dapat dilihat bahwa penduduk lokal telah dapat menyelesaikan permasalahan kondisi lokasi rumah yang berada di atas air dengan mempertimbangkan juga kondisi iklim yang ada. Keberadaan bahan lokal dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan teknologi lokal tradisional menciptakan suatu karya hunian untuk memenuhi kebutuhan papan.

Dengan kearifan dan kejeniusan lokalnya, penduduk dapat menentukan atau bersikap arif dalam mengantisipasi penyelesaian struktur konstruksi rumah mereka di atas alisan sungai Musi -Palembang. Apakah itu masalah pemilihan bahan, ukuran bahan, proses pengawetan bahan serta sistem konstruksi yang tahan terhadap air ataupun iklim.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] **Ann Brenn & Dick Rigby**, "Waterfront Cities Reclaim Their Edge", Mc.Graw-Hill Inc, New York 1994.
- [2] **Douglas M.Wrenn**, "Urban Waterfront Development", ULI-The Urban Land Institute, Washington DC, 1990.
- [3] **Widodo, Johanes**, "The Role of chinese settlement in the Urban Development of Southeast Asian Coastal City", Makalah Seminar, 1996.
- [4] **Alimansyur, Mohammad**, "Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan", Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Palembang, 1995.
- [5] **Sukanti**, "Rumah Ulu Sumatera Selatan", Departemen Pendidikan & Kebudayaan, Museum Bala Putra Dewa", Palembang, 1994.
- [6] **Akib**, "Sejarah dan Kebudayaan Palembang (Rumah Adat Limas Palembang)", Indonesia Indah, Palembang, 1975.
- [7] Palembang, 1975.
- [8] **Siswanto, Ari**, "Rumah Tradisional Palembang", FT. UNSRI, Palembang, 1997.